
PERAN MUTU DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI

Mislan Sihite, Kristanty Nadapdap, Robinhot Gultom
Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

Arifin Saleh
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

Improving the quality of university education needs to be done in order to improve competitiveness. Higher education competitiveness is an actual problem in managing more competitive tertiary institutions. All universities always aspire to realize the high competitiveness of the universities they manage. One of the factors to improve education competitiveness is improving quality. This research is structured to answer the question in the formulation of the problem namely what is the role of quality in improving the competitiveness of higher education? The research method used is a qualitative method with a descriptive approach and library research techniques. This study will discuss: Competitiveness of universities and the digital era, quality of higher education, quality improvement of higher education through accreditation, quality management of higher education human resources, and quality management of higher education Tri Dharma

Kata Kunci: *Quality; Competitiveness; Higher Education.*

PENDAHULUAN

Persaingan perguruan tinggi pada era global tidak sebatas terjadi antara perguruan tinggi di dalam negeri, namun juga persaingan secara internasional. Terbukti saat ini banyak sekali perguruan tinggi luar negeri memasarkan produknya di kampus-kampus dalam negeri. Hingga tidak menutup kemungkinan perguruan tinggi asing akan beroperasi di Indonesia. Setiap perguruan tinggi dituntut untuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi perguruan tinggi yang siap berkompetisi dengan perguruan tinggi lain. Kompetisi yang semakin ketat tersebut tentunya akan semakin

memacu seluruh perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Jika tanpa peningkatan dan perhatian pada kualitas sebuah lembaga pendidikan akan habis terlindas oleh roda kompetisi. Kualitas perguruan tinggi banyak disorot oleh masyarakat terutama dari sisi para lulusan perguruan tinggi tersebut yang dapat diterima di pasar kerja. Perbaikan mutu pendidikan di perguruan tinggi perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing perguruan tinggi.

Seiring dengan hal tersebut perguruan tinggi di Indonesia baik di PTS maupun PTN harus mampu

bersaing secara internasional melalui jaminan mutu terhadap lulusan dan produk lain seperti penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang hasilnya diperlukan masyarakat, serta efisiensi yang dapat ditunjukkan dari mutu proses pendidikan yang dilakukan, serta efektifitas yaitu proses pendidikan benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat serta memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia usaha.

Mutu sumber daya manusia merupakan persoalan yang paling kritis dalam dunia pendidikan tinggi. Pendidikan yang berorientasi pada penjaminan mutu memerlukan dosen sebagai pendidik yang mampu menerapkan metode *Student Centered Learning* pembelajaran yang fokus pada mahasiswa sebagai subjek pemberdayaan, bukan fokus pada dirinya sebagai pengajar. Ciri-ciri pendidik yang utama adalah memiliki rasa tanggungjawab, bukan pada ilmu yang diajarkan, melainkan tanggungjawab terhadap upaya pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan mahasiswa dalam menggunakan ilmu yang diajarkan berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran perguruan tinggi.

Dalam upaya itulah kegiatan utama dalam perguruan tinggi seharusnya tidak terbatas dilakukan tanpa arah dan tujuan yang jelas sehingga output yang dihasilkan bernilai sekedarnya tanpa berorientasi pada mutu. Dalam konteks itulah, mutu perguruan tinggi harus menjadi konsentrasi

pokok yang melekat pada setiap kegiatan di perguruan tinggi. Atas dasar pemikiran tersebut, sehingga penelitian tentang peran mutu dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi perlu dilakukan.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana peran mutu dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0?

Tujuan penulisan adalah untuk mengadakan pembahasan bagaimana peran mutu dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi dalam era revolusi industri 4.0

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian terkini mengenai mutu perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0 yang disajikan secara ilmiah untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui teknik studi pustaka. Penelitian kualitatif berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan, menjelaskan makna dan pola objek penelitian yang diteliti secara holistik. Paradigma penelitian kualitatif mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (1984) yaitu: pengumpulan data (mengumpulkan data melalui dokumen, perekaman dan pencatatan), reduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

memenuhi kebutuhan stakeholder.

PEMBAHASAN

Definisi mutu menurut para ahli disajikan sebagai berikut:

1. W. Edward Deming mengatakan bahwa mutu berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus menerus.
2. Philip B. Crosby berpendapat bahwa mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan.
3. Joseph M. Juran berpendapat bahwa mutu berarti kesesuaian dengan penggunaan.
4. K. Ishikawa berpendapat bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan
5. ISO 9000:2000 mendefinisikan mutu sebagai derajat/tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan/keinginan. (Wijaya, 2008)
6. Buku pedoman SPMPT (2010, hal. 17) DIKTI menyebutkan perguruan tinggi yang bermutu adalah perguruan tinggi yang mampu menetapkan dan mewujudkan visinya, menjabarkan visinya ke dalam sejumlah standar dan menerapkannya untuk

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mutu perguruan tinggi adalah tingkat sejauh mana karakteristik suatu perguruan tinggi menentukan standar mutu, selalu melakukan perbaikan secara terus menerus untuk mencapai standard yang ditentukan dalam rangka memenuhi kepuasan stakeholders.

Daya Saing Perguruan Tinggi dan Era Digital

Penelitian Dr. Agus Rahayu, M.Si yang berjudul: Strategi meraih keunggulan dalam industri jasa pendidikan (suatu kajian manajemen stratejik) menyimpulkan bahwa kelangsungan suatu satuan pendidikan tergantung pada sumber daya yang dimiliki dan strategi apa yang dipilih untuk memberdayakan sumber daya internal itu untuk merespon ancaman dan peluang eksternal. Apabila suatu satuan pendidikan dapat mencocokkan sumber daya internalnya dengan peluang eksternalnya, atau menggunakannya untuk mengurangi atau menghilangkan dampak ancaman, maka satuan pendidikan tersebut telah mencapai kelayakan strategis. Ini sangat relevan dengan upaya meraih keunggulan berkelanjutan (Alma, 2008).

Setiap perguruan tinggi dituntut untuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi perguruan tinggi yang siap berkompetisi dengan

perguruan tinggi lain. Untuk dapat berkompetisi dibutuhkan suatu strategi. Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan antara kekuatan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya. Strategi dirancang untuk memastikan tujuan organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang tepat.

Prof. Dr. Ir.. Zuhail, M.Sc mengemukakan bahwa: Daya saing adalah gambaran bagaimana suatu bangsa atau perusahaan-perusahaan dan sumber daya manusianya mengendalikan kompetensi yang dimilikinya secara terpadu guna mencapai kesejahteraan dan keuntungan. Daya saing merupakan efisiensi dan efektifitas yang memiliki sasaran yang tepat dalam menentukan arah dan hasil sasaran yang ingin dicapai, yang meliputi tujuan akhir, dan proses pencapaian akhir dalam menghadapi persaingan. Daya saing adalah kemampuan dari seseorang atau organisasi untuk menunjukkan dalam hal tertentu dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik, lebih cepat, lebih bermutu dibandingkan dengan yang lain (Zuhail, 2010).

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa daya saing perguruan tinggi adalah suatu kemampuan yang dimiliki perguruan tinggi dalam pencapaian tujuan dengan kinerja yang paling menguntungkan, kinerja

yang lebih baik, lebih cepat, lebih bermutu, lebih efisien dan lebih efektif dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keunggulan merupakan posisi relatif dari suatu organisasi terhadap organisasi lain, baik terhadap satu organisasi atau sebagian organisasi, atau keseluruhan organisasi dalam suatu industri. Dalam perspektif pasar, posisi relatif itu pada umumnya berkaitan dengan nilai pelanggan. sedangkan dalam perspektif organisasi, posisi relatif itu pada umumnya berkaitan dengan kinerja organisasi yang lebih baik atau lebih tinggi. Suatu organisasi perguruan tinggi memiliki keunggulan apabila dapat menciptakan dan menawarkan nilai pelanggan yang lebih, atau kinerjanya lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Michael Porter mengemukakan ada lima pilihan strategi bersaing, yaitu:

1. Diferensiasi, yaitu menciptakan produk atau pelayanan baru yang unik, membedakannya dengan produk atau pelayanan perusahaan kompetitor.
2. Biaya, yaitu menjual produk atau layanan dengan harga yang kompetitif, sehingga sulit bagi kompetitor untuk menandinginya.
3. Inovasi, yaitu menciptakan produk-produk unggulan baru

- yang belum dapat diciptakan oleh perusahaan pesaing karena adanya teknologi baru.
4. Pertumbuhan, yaitu menciptakan produk atau jasa yang secara signifikan mempercepat pengembangan perusahaan terutama dalam hal pendapatan.
 5. Aliansi, yaitu menjalin kerjasama dengan perusahaan lain untuk memperkuat perusahaan dalam hal peningkatan kinerja dan kualitas atau untuk menghasilkan produk-produk atau layanan baru.

Michael Porter mengatakan bahwa suatu organisasi harus dapat membuat organisasinya membentuk sosok yang berbeda dengan yang lain untuk meraih manfaat kompetitif, misalnya memberi nilai tambah tertentu pada pelanggan, membangun posisi yang jelas dan unik di antara para pengusaha dalam bidang yang sama di dunia industri. Strategi bersaing adalah penggunaan analisis cermat untuk memahami dan menjadikan posisi perusahaan dalam pasar usaha. Strategi ditujukan untuk membangun jati diri yang kuat agar bisa bertahan hidup dan berkompetisi di lingkungannya. Strategi adalah kegiatan yang dilakukan untuk perencanaan penempatan di pasar mana suatu perguruan tinggi di letakkan dan jasa pendidikan apa yang dianggap khas dan inovatif untuk ditawarkan kepada pangsa pasarnya.

Menyusun strategi adalah menyelaraskan antara organisasi dengan lingkungannya. Setiap perguruan tinggi harus mengidentifikasi lingkungan mana yang akan ia masuki sesuai dengan jati diri dan potensi yang dimilikinya. Setiap perguruan tinggi dengan nilai keunggulan kompetitif tidak berlaku di semua lapisan masyarakat tanpa batas. Untuk itu suatu perguruan tinggi harus memetakan pasar yang dituju, apakah masyarakat kelas bawah, menengah, atas, di perkotaan, perdesaan, yang baru lulus, atau pekerja. Masing-masing masyarakat memiliki preferensi, kemampuan dan pandangan tentang kuliah di perguruan tinggi dengan persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi tersebut akan mempengaruhi responsi mereka terhadap produk inovatif pendidikan yang ditawarkan perguruan tinggi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 dinyatakan bahwa “Daya Saing” adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat, atau lebih bermakna. Daya saing adalah kemampuan dari seseorang/organisasi untuk menunjukkan hasil yang lebih baik/unggul, lebih cepat, lebih murah dibandingkan dengan sebelumnya atau dengan yang lainnya. Dengan demikian Perguruan tinggi yang berdaya saing tinggi adalah yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menghasilkan keunggulan dalam hal/ bidang/ aspek tertentu sehingga menunjukkan hasil yang

lebih baik, lebih cepat, lebih baru, dan lebih murah dibandingkan dengan sebelumnya atau dengan yang lainnya. (Saragih, dalam Indrawan 2012).

Menurut Soekartawi dalam Nandika, (2006) paling tidak ada tiga dimensi yang dimiliki sebuah lembaga apakah itu lembaga bisnis atau lembaga pendidikan yaitu: keberadaan sumber daya (lebih banyak, lebih unggul, lebih berkualitas), macam atau jenis kompetensi yang berbeda (produk yang tidak dapat dihasilkan oleh lembaga lain, produk yang sulit disaingi oleh lembaga lain, produk yang tidak dapat dihasilkan lembaga lain), dan tinggi rendahnya kapasitas atau kapabilitas atau kemampuan.

Tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah menyiapkan tenaga kerja dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan jaman digital agar mampu mengembangkan potensi maupun usaha hingga pada tatanan internasional. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi keunggulan bersaing, yaitu: membuat kurikulum yang memahami kebutuhan masyarakat di era digital, fokus pada inovasi dalam proses belajar mengajar, fokus pada keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan dalam penelitian lapangan di perusahaan. Pemanfaatan ICT oleh pendidik:

1. Memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan pilihan materi ajar serta

meningkatkan teknik mengajar

2. Menyampaikan informasi dan konsep dengan lebih jelas melalui pembelajaran dan sumber belajar yang berkualitas.
3. Menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Memberikan solusi adaptif untuk peserta didik merasa aman dan nyaman
5. Mengembangkan pembelajaran berkolaborasi dengan orang tua, keluarga dan masyarakat
6. Pendidik harus dapat memanfaatkan teknologi dalam proses-proses administrasi sehingga memungkinkan memiliki waktu luang untuk pengembangan diri.
7. Membuat perencanaan pengajaran dan pembelajaran secara luas dan pengembangan kurikulum yang seimbang
8. Menyimpan dan menganalisis data peserta didik untuk penilaian ujian mid semester dan ujian akhir semester
9. Mengidentifikasi dan mengelola pengembangan profesional diri, termasuk kebutuhan pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi

10. Dapat merespon dengan baik munculnya teknologi dan implementasinya di lingkungan keluarga dan masyarakat
11. Pendidik harus memiliki sistem penilaian dan pelaporan berbasis teknologi sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi, mengenali dan memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik

Mutu Pendidikan Indonesia Rendah

Menurut Survey Pendidikan dunia yang dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis pada 3 Desember 2019 mengumumkan bahwa peringkat Indonesia dalam mutu pendidikan dunia yaitu 72 dari 77 negara yang disurvei. Indonesia berada di peringkat 6 terbawah masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam. Survey PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia yang menilai dalam kemampuan membaca, matematika dan sains. (Kaltim Post, 2019)

Menurut laporan INSEAS dalam laporannya *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* yang melakukan pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah

pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer, informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Di ASEAN, negara Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27, disusul oleh Malaysia dengan skor 58,62, selanjutnya Brunei Darussalam dengan skor 49,91, selanjutnya Filipina dengan skor 40,94, dan Indonesia di posisi peringkat-6 dengan skor 36,61.

Laporan yang dirilis oleh INSEAS ini menyusun pemeringkatan dengan penekanan penting dalam pendidikan, antara lain: pendidikan formal, vokasi, literasi baca-tulis-hitung, peringkat internasional universitas, jurnal ilmiah, mahasiswa internasional, relevansi pendidikan dengan dunia bisnis, jumlah lulusan teknisi dan peneliti, jumlah hasil riset dan jurnal ilmiah (Tirto.co, 2019).

Dari kedua laporan pemeringkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan ke arah peningkatan mutu pendidikan.

Mutu Perguruan Tinggi

Manajemen mutu menurut ISO 8402 diartikan sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan mutu, tujuan-tujuan dan tanggungjawab serta mengimplementasikannya melalui:

Pertama: perencanaan mutu yakni penentuan dan pengembangan tujuan serta kebutuhan untuk mutu serta penerapan sistem mutu.

Kedua: Pengendalian kualitas yaitu teknik-teknik dan aktivitas operasional yang digunakan untuk persyaratan mutu.

Ketiga: Jaminan mutu yaitu semua tindakan terencana dan sistematis yang diimplementasikan dan didemonstrasikan guna memberikan kepercayaan yang cukup bahwa produk akan memuaskan kebutuhan untuk mutu tertentu.

Keempat: peningkatan mutu yaitu tindakan-tindakan yang diambil guna meningkatkan nilai produk untuk pelanggan melalui peningkatan efektifitas dan efisiensi dari proses dan aktifitas melalui struktur organisasi.

Mutu bagi setiap organisasi perguruan tinggi adalah atribut yang wajib yang harus dihadirkan pada setiap unsur layanannya. Indikator persyaratan mutu ditentukan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Terdapat delapan standar yang harus dikembangkan oleh semua jenis pendidikan di seluruh Indonesia. Kedelapan standar tersebut adalah isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Buku

pedoman SPMPT (2010, hal. 17) DIKTI menyebutkan perguruan tinggi yang bermutu adalah perguruan tinggi yang mampu menetapkan dan mewujudkan visinya, menjabarkan visinya ke dalam sejumlah standar dan menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan stakeholder. Perguruan tinggi agar mampu memenangkan persaingan ke depan, harus mampu menghasilkan inovasi, kreativitas, dan entrepreneurship.

Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Akreditasi

Akreditasi pada perguruan tinggi pada hakekatnya lebih didasarkan pada aspek pembinaan terhadap mutu perguruan tinggi. Dalam membangun sistem kualitas di perguruan tinggi para pimpinan dapat menerapkan standar mutu yg ditetapkan oleh lembaga akreditasi. Akreditasi merupakan bentuk evaluasi yang memberi penilaian atas kelayakan program studi atau perguruan tinggi. Kelayakan penyelenggaraan tersebut diukur berdasarkan kinerja manajemen kualitas yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Lembaga akreditasi mengembangkan indikator kinerja perguruan tinggi yang dianggap paling utama, relevan dan sesuai dengan paradigma ilmiah.

Ada tujuh standar akreditasi yang dikembangkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang terdiri dari:

1. Visi dan misi,

2. Tata pamong,
3. Kemahasiswaan,
4. Sumber daya manusia,
5. Kurikulum,
6. Pembiayaan dan infrastruktur,
7. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Melalui pengendalian ke tujuh standar tersebut dan memberi bobot kualitas yang memadai, institusi perguruan tinggi akan menjadi sehat, tumbuh secara berkelanjutan, dan bersaing. Program studi mendeskripsikan dan menganalisis semua indikator dalam konteks keseluruhan standar akreditasi dengan memperhatikan sembilan dimensi mutu yaitu: relevansi, suasana akademik, pengelolaan internal dan organisasi, keberlanjutan, termasuk efisiensi dan produktifitas. Dimensi tambahannya adalah kepemimpinan pemerataan, dan tata pamong.

Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi

Manajemen mutu sumber daya manusia perguruan tinggi adalah kegiatan mengelola sumber daya manusia (tenaga kependidikan) dalam suatu perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan mutu kinerja melalui proses pengadaan atau rekrutmen tenaga kependidikan secara selektif, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, penilaian pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai dan kompensasi. Menurut Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi, tugas Dosen dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran dilakukan dalam bentuk: pertama melaksanakan perkuliahan/tutorial dan menguji serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan di laboratorium, praktikum; kedua membimbing seminar mahasiswa; ketiga: membimbing kuliah kerja nyata (KKN), Praktek Kerja Nyata (PKN), Praktek Kerja Lapangan (PKL); keempat membimbing tugas akhir penelitian mahasiswa termasuk membimbing, pembuatan laporan hasil penelitian tugas akhir; kelima penguji pada ujian akhir; keenam membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan; ketujuh mengembangkan program perkuliahan; kedelapan mengembangkan bahan pengajaran; kesembilan menyampaikan orasi ilmiah; kesepuluh membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan bidang kemahasiswaan; kesebelas membimbing dosen yang lebih rendah jabatannya; keduabelas melaksanakan kegiatan data sering dan pencangkakan dosen.

Tugas dosen dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan karya ilmiah di antaranya menghasilkan karya tulis ilmiah atau penelitian, menerjemahkan/menyadur buku ilmiah, mengedit/menyunting karya ilmiah, membuat rancangan dan karya teknologi, serta membuat rancangan karya seni. Sedangkan tugas melaksanakan pengabdian pada

masyarakat, setidaknya seorang dosen pernah menduduki jabatan pimpinan dalam lembaga pemerintahan/pejabat negara sehingga harus dibebaskan dari jabatan organiknya, melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, memberikan penyuluhan, pelatihan dan penataran kepada masyarakat, memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang membantu pelayanan umum pemerintahan dan pembangunan, membuat/menulis karya pengabdian pada masyarakat.

Adapun tugas penunjang tri dharma perguruan tinggi meliputi: menjadi anggota dalam suatu panitia/badan pada perguruan tinggi serta menjadi anggota panitia antar lembaga, menjadi anggota delegasi nasional ke pertemuan internasional, berperan aktif dalam pertemuan ilmiah, mendapat tanda jasa/penghargaan, menulis buku pelajaran SLTA ke bawah, mempunyai prestasi di bidang olah raga/kesenian/sosial. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dosen mencakup: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Manajemen mutu SDM tenaga kependidikan perguruan tinggi secara umum memiliki aktivitas pokok diantaranya:

1. Perencanaan kebutuhan SDM tenaga kependidikan

2. Pengadaan rekrutmen tenaga kependidikan
3. Pengarahan
4. Penilaian prestasi kerja dan Kompensasi
5. Perencanaan karir
6. Perubahan budaya organisasi
7. Pelatihan dan pengembangan tenaga kependidikan
8. Penciptaan dan pembinaan hubungan kerja yang efektif
9. Manajemen mutu tridarma perguruan tinggi

Mutu Pembelajaran

Langkah-langkah yang perlu untuk dapat merealisasikan ini, diawali dengan desain dari kurikulum, proses pembelajaran sampai dengan standar penilaiannya. Penyusunan desain kurikulum diarahkan pemenuhan kepuasan dan kebutuhan pengguna. Pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam beberapa tahapan aktivitas belajar. Di setiap tahapan aktivitas belajar ditetapkan indikator capaiannya, dan indikator-indikator capaian ini menjadi komponen dasar penilaian.

Berdasar komponen penilaian ini, maka dapat ditentukan dan ditetapkan nilai akhir mahasiswa. Untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang dosen dalam proses pembelajaran, maka diperlukan sasaran mutu pembelajaran dari mata kuliah yang diampunya. Jika setiap dosen pengajar menyusun sasaran mutu pembelajaran yang dilakukan di setiap semester, maka secara keseluruhan proses di suatu program

studi dapat diketahui. Berdasar sasaran mutu pembelajaran ini maka program studi mampu menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran semua mata kuliah yang diselenggarakan. Bila semua dosen telah melakukan demikian, sasaran mutu pembelajaran ini dapat ditingkatkan lagi menjadi sasaran mutu pembelajaran untuk program studi. Selanjutnya, ke tingkat fakultas dan pada akhirnya ke tingkat universitas. Di sinilah letak peran dosen dalam meningkatkan capaian sasaran mutu universitas atau perguruan tinggi. Dengan kata lain, peran dosen dalam meningkatkan capaian sasaran mutu universitas diawali dengan menyusun sasaran mutu pembelajaran mata kuliah yang diampunya. Sasaran mutu pembelajaran ini perlu dituangkan dalam pedoman perkuliahan untuk mahasiswa, hal ini dimaksudkan agar mahasiswa pun mengetahui dan mampu melakukan kontrol terhadap dosen dalam mengajar.

Mutu Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis menurut kaidah dan metode ilmiah guna memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan atau pengajuan suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian adalah kegiatan mencari kebenaran yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk mencari informasi, data dan keterangan yang berkaitan

dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidak benaran suatu asumsi dan atau hipotesa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang dosen dianggap profesional harus dibuktikan dengan peran dan fungsinya dalam melakukan publikasi ilmiah baik secara nasional dan internasional.

Sebagai seorang ilmuwan berkewajiban memberikan solusi dan berbagai alternatif terkait dengan berbagai problema serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat secara luas yang salah satunya diperoleh melalui proses penelitian. Hasil penelitian juga bermanfaat untuk suplemen materi perkuliahan, sehingga materi kuliah yang disampaikan oleh dosen selalu up to date dan bersifat mutakhir.

Strategi pengembangan penelitian dapat dilakukan melalui: pengembangan SDM, pengembangan kelembagaan, pengembangan program, pendanaan, dan fasilitas penelitian (Ika Kartika, dalam Aziz, 2016). Pengembangan SDM mencakup: memberikan pelatihan dan bimbingan metode penelitian dan penulisan proposal, memberikan pelatihan dan bimbingan penulisan karya ilmiah, mengadakan kolaborasi penelitian sesama dosen, dan menggunakan pelatihan penggunaan komputer dan internet.

Pengabdian Pada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah kegiatan yang dilakukan oleh segenap civitas akademika (mahasiswa dan dosen) yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan juga untuk menghasilkan SDM yang memiliki kepekaan sosial dan kepedulian lingkungan, sehingga masyarakat akademik pada perguruan tinggi harus ramah dengan lingkungan dan peduli terhadap sesama. Pengabdian masyarakat dibutuhkan membutuhkan kompetensi sosial dalam pelaksanaannya, dengan kompetensi sosial inilah masyarakat mau menerima berbagai bentuk kegiatan pengabdian yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus mencakup: pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, penerapan ilmu pengetahuan dan seni, pemberian bantuan keahlian kepada masyarakat, pemberian jasa pelayanan kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah bentuk kegiatan yang memberikan pengetahuan dan pencerahan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus

membantu memecahkan berbagai problema yang sedang dihadapi masyarakat sehingga pada akhirnya masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan baik, sejahtera, mandiri, progresif, dibamis, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara menguntungkan.

Pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk mempercepat proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan dinamika pembangunan, mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat dinamis yang siap mengikuti perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, mempercepat upaya pembinaan institusi dan profesi masyarakat sesuai dengan perkembangannya dalam proses modernisasi, memperoleh umpan balik dan masukan lainnya bagi perguruan tinggi yang dapat digunakan untuk menionggkatkan relevansi pendidikan dan penelitian yang dilakukannya dengan kebutuhan terkini.

Bentuk-bentuk pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam: pendidikan kepada masyarakat (kursus, penataran, lokakarya, latihan kerja, penyuluhan, dan bimbingan kerja), pelayanan kepada masyarakat (pelayanan kesehatan, bantuan hukum, konsultasi bisnis, bakti sosial), pengembangan hasil penelitian (cara kerja, metode kerja, metode

mengajar, materi pembelajaran), pengembangan wilayah (perencanaan pengembangan wilayah, pemetaan wilayah, perencanaan pembangunan), transfer teknologi, kuliah kerja nyata, dll. (Sihite, 2019)

Paradigma Baru Tri Darma Perguruan Tinggi Bermutu Di Era Revolusi Industri 4.0

Paradigma baru Tri Darma Perguruan Tinggi di era Revolusi Industri 4.0:

1. KKNi dimodifikasi, Capaian pembelajaran dimodifikasi sesuai kebutuhan terkini.
2. Modifikasi kurikulum dengan memasukkan keterampilan baru tanpa menambah mata kuliah
3. Pembelajaran inovatif yang berkesinambungan dengan penelitian dan inovasi
4. Pembelajaran jaringan, program studi jarak jauh
5. Kemitraan dengan industri untuk pelaksanaan magang dan kolaborasi lainnya.
6. Model bisnis perguruan tinggi ditingkatkan, misalnya: internasional dan konektivitas.
7. Perlu literasi data: kemampuan untuk membaca data, kemampuan menganalisis data, kemampuan menggunakan informasi di dunia digital.
8. Perlu literasi teknologi: kemampuan memahami cara kerja mesin, robot, dan

aplikasi teknologi (Winarto, 2018).

9. Perlu literasi manusia: kemampuan berinteraksi sesama manusia, berkomunikasi, memahami desain (Sihite, 2018, 2019).

KESIMPULAN

Perguruan tinggi sebagai salah satu industri jasa berusaha menghasilkan produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Jika perguruan tinggi mampu memuaskan kebutuhan pelanggan maka perguruan tinggi tersebut dikategorikan bermutu baik. Jika pelanggan dan stakeholders perguruan tinggi tersebut merasa puas atas pelayanan yang diberikan, maka jumlah pelanggan akan terus bertambah dan keuntungan yang didapatkan akan bertambah. Sebaliknya jika pelanggan perguruan tinggi tidak merasa puas, maka mereka akan meninggalkan perguruan tinggi tersebut karena dianggap kurang bermutu.

Setiap perguruan tinggi dituntut untuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi perguruan tinggi yang siap berkompetisi dengan perguruan tinggi lain. Kompetisi yang semakin ketat tersebut tentunya akan semakin memacu seluruh perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Jika tanpa peningkatan dan perhatian pada kualitas sebuah lembaga pendidikan akan habis terlindas oleh roda kompetisi. Kualitas perguruan tinggi banyak disorot oleh masyarakat

terutama dari sisi para lulusan perguruan tinggi tersebut yang dapat diterima di pasar kerja. Perbaikan mutu pendidikan di perguruan tinggi perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing perguruan tinggi.

Peningkatan mutu perguruan tinggi dapat dilakukan dengan: memodifikasi kurikulum KKNI, Capaian pembelajaran, memodifikasi SDM dosen supaya mengikuti perkembangan teknologi, tata kelola perguruan tinggi harus dimodifikasi, perlu penguasaan: literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia, dan memodifikasi visi & misi perguruan tinggi. Daya saing perguruan tinggi merupakan cita-cita yang diimpikan semua perguruan tinggi untuk dapat lebih berdaya saing tinggi. Perguruan tinggi harus mewujudkan daya saing yang tinggi dari perguruan tinggi yang dikelolanya. Salah satu faktor untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi yaitu dengan meningkatkan mutu. Bahwa peran mutu dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari, 2008, Manajemen Korporat & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan, Alfabeta, Bandung
Azis, Safrudin, 2016, Manajemen mutu perguruan tinggi, Gava Media, Yogyakarta
Sihite, Mislan, dkk, 2019, Peran mutu dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi, Proceeding Seminar Nasional Pendidikan UPMI, Medan

Sihite, Mislan, 2018, Marketing Perguruan Tinggi Meningkatkan daya saing : suatu tinjauan konseptual, Proceeding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi, STMIK Budi Darma, Medan

Sihite, Mislan, 2018, Peran Kompetensi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi di era revolusi industri 4.0 : suatu tinjauan konseptual

Sihite, Mislan, 2019, Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi: tinjauan konseptual.

Wijaya, David, 2008, Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 10/Tahun ke-7/ Juni 2008.

Winarto, W. (2018). Electronic Human Resources Management (E-HRM) adoption studies: past and future research. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 13(1), 100-120.

Zuhal, 2010, Knowledge & Inovation: Platform Kekuatan Daya Saing, Gramedia, Jakarta

Kaltim Post, 2019, Daya saing pendidikan Indonesia, <http://www.kaltimpost.co>, diakses 30 Maret 2020

Tirto, 2019, Daya saing pendidikan Indonesia, <http://www.Tirto.co>, diakses pada 30 Maret 2020